

|Sukron Ma'mun

KONSEP KELUARGA DAN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF JAMAAH TABLIGH:

Analisa Normatif-Sosiologis

Sukron Ma'mun
IAIN Salatiga Salatiga
massukron.mn@gmail.com

Abstrak

Kajian ini membahas konsep keluarga dan juga peran ideal kaum perempuan (istri) dalam keluarga menurut Jamaah Tabligh. Kajian ini dilatarbelakangi oleh model keagamaan dan gerakan dakwah Jamaah tabligh yang cenderung trandisional dengan prinsip mengikuti tradisi yang berlaku semasa Rasulullah dan sahabat pada masa lalu. Sehingga gerakan Jamaah Tabligh seringkali dianggap sebagai kelompok revivalis trandisional Islam. Aktivitas utama gerakan ini adalah dakwah keagamaan, dengan menerapkan metode dakwah sebagaimana Rasulullah lakukan. Di sisi lain, banyak anggapan bahwa Jamaah Tabligh banyak mengabaikan keluarga karean aktivitas dakwah mereka seperti khuruj dan jaulah. Sementara dalam hubungan dengan kaum perempuan (istri), Jamaah Tabligh seringkali dianggap cenderung mengesampingkan perempuan atau memposisikan dalam wilayah subordinat (domestik).

Kajian ini memberikan gambaran detail mengenai dua konsepsi tersebut. Kajian ini dilakukan tidak hanya melulu pada kajian pustaka, tetapi juga menambahkan dengan data dari hasil wawancara dengan ustadz-ustadz yang menjadi penggerak Jamaah Tabligh di kawasan Jawa Tengah. Data dokumentasi dari ceramah (bayan) amir Jamaah Tabligh di Indonesia juga disertakan untuk menguatkan kajian ini.

Kata Kunci: *Keluarga; Perempuan; Dakwah; Jamaah Tabligh*

Abstract

This article discusses an ideal family concept as well as women role in Jamaah Tabligh families. Background of the study is based on religious character and missionary movement of Jamaah Tabligh tends to be traditional as Prophet Muhammad and his companions did. As result, Jamaah Tabligh is considered as Islamic traditionalist-revivalist group. The main Jamaah Tabligh's activities are concerned on Islamic missionary (dakwah) that tends to imitate the prophet Muhammad missionary method. There is an assumption that members of Jamaah Tabligh tend to neglect their families due to their activities in dakwah, such as khuruj and jaulah. While, regarding a relationship with women (wife), Jamaah Tabligh is assumed to ignore women and places women in the subordinate domain (domestic role).

The article explained deeply the two Jamaah Tabligh conceptions above. This study is not only based on literature investigation but also based on interview data with the local leader of Jamaah Tabligh in Central Java. Jamaah Tabligh sermon on youtube is also analyzed to complete this study.

Key Words: *Family; Women; Islamic missionary; Jamaah Tabligh*

A. Pendahuluan

Jamaah Tabligh merupakan gerakan dakwah keagamaan transnasional yang tumbuh dengan cepat di Indonesia. Pertumbuhan Jamaah Tabligh telah menjamur di berbagai kawasan Indonesia, membentang dari barat hingga timur. Jamaah Tabligh secara perlahan diterima berbagai komunitas umat Islam di Indonesia, sebagai gerakan revivalis sufistik yang luwes berhadapan dengan kelompok-kelompok keagamaan Islam. Hal ini dapat dipahami karena kelompok ini, “nir kepentingan” politik dalam gerakan keagamaannya. Sehingga gerakan ini cukuplah tepat dilihat sebagai gerakan revivalis murni yang cenderung pada ritual keagamaan atau revivalis sufistik.

Jamaah Tabligh merupakan kelompok gerakan dakwah Islam yang konsen dalam pembangunan keimanan umat Islam. Gerakan dakwah ini lahir dari kelompok Islam di India yang dipelopori oleh Syekh Maulana Ilyas Al-Khandalawi atas dasar kondosi sosial, budaya, dan politik semasa kolonialisme Inggris di India. Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh bergerak secara natural dan kultural, yakni secara pelan mengisi ruang-ruang spiritual umat Islam dengan slogan “*back to sunnah*”, kembali pada tradisi Islam.

Pemahaman keagamaan dan praktik keagamaan dari gerakan ini sangat adaptif dengan berbagai kelompok dan madzhab keagamaan yang selama ini telah mapan. Gerakan ini tidak menolak madzhab apapun, sejauh madzhab tersebut bersumber pada tradisi Rasulullah dan para sahabat. Gerakan ini seolah hanya memiliki satu kepentingan bagaimana nilai-nilai dan syariat Islam dijalankan secara *kaffah* oleh umat Islam. Tidak mengherankan jika gerakan ini diterima oleh banyak masyarakat di berbagai belahan dunia manapun.

Gerakan dakwah Jamaah Tabligh bergerak menurut “kesadaran keimanan” para pengikutnya. Kemauan dan keinginan yang kuat dalam berdakwah tidak dipaksakan oleh kelompok tetapi menjadi kesadaran pribadi yang menjadi bagian dari keimanan mereka. Jamaah rela mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, dan harta mereka untuk semata kepentingan dakwahnya. Dalam pandangan Jamaah Tabligh bahwa dakwah Islamiyyah harus dilakukan sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw.

Dalam sistem dakwah yang digunakan oleh Jamaah Tabligh mereka memiliki dua model, yakni dakwah yang dilakukan bagi laki-laki yang dikenal dengan *khuruj* dan dakwah yang dilakukan oleh kaum perempuan, yang disebut *masturah*. Keduanya sebenarnya memiliki model yang hampir sama namun sedikit berbeda dalam implementasi di lapangan.

Hal yang menarik dari model dakwah baik *khuruj* ataupun *masturah* adalah totalitas jamaah dalam menjalankan aktivitas tersebut. Anggota Jamaah Tabligh yang sedang melakukan *khuruj* atau keluar untuk berdakwah akan secara total melakukan dakwah dan beribadah dengan mengajak atau bahkan meninggalkan keluarganya. Misalnya, seorang anggota Jamaah Tabligh laki-laki yang telah berkeluarga, jika ia melakukan *khuruj* untuk berdakwah selama satu bulan di tempat lain atau bahkan di negara lain, ia bisa berangkat sendiri bersama jamaah lainnya atau mengajak keluarganya. Namun sebagian ada yang menyertakan anggota keluarga seperti istri dan anak-anak, atau anggota keluarga lainnya.

Khuruj yang dijalani oleh anggota Jamaah Tabligh tentu telah menyita banyak perhatian dari jamaah yang bersangkutan. Jika *khuruj* dilakukan oleh jamaah laki-laki, tanpa menyertakan anggota keluarga seperti istri, maka sang istri akan berada di rumah berserta anak-anaknya. Padahal *khuruj* yang dilakukan oleh seorang jamaah laki-laki bisa dalam jangka waktu yang cukup lama, hingga 40 hari. Lebih-lebih lagi jika *khuruj* dilakukan di luar daerah atau bahkan di luar negeri. Istri, mungkin dengan anak-anaknya, akan berada di rumah dan mengurus segala kebutuhan rumah tangga tanpa kehadiran seorang ayah (laki-laki). Sementara itu bagi jamaah yang aktif, *khuruj* merupakan salah satu kewajiban yang diterima oleh seorang jamaah laki-laki, baik *khuruj* dalam jangka pendek ataupun panjang, baik di dalam negeri ataupun di luar negeri.

Perempuan dalam konteks tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam menjalankan kehidupan rumah tangga dalam jangka waktu tertentu selama suaminya menjalani *khuruj*. Ia harus merawat anak-anaknya, menjaga keluarga, melakukan banyak pekerjaan yang semestinya dibantu oleh suaminya, dan memimpin keluarga. Selama kepergian suaminya menjalani *khuruj*, perempuan memainkan peran penting, bahkan terkadang menanggung ekonomi keluarga.

Dalam perspektif teori struktural fungsional, kasus tersebut akan menimbulkan goncangan hubungan suami-istri dalam sebuah rumah tangga. Namun kenyataan seperti ini menunjukkan hal yang berbeda, sejauh ini hubungan dalam rumah tangga anggota Jamaah Tabligh menunjukkan hal yang biasa, tanpa gejolak, bahkan sebaliknya. Struktur sosial dalam lembaga sosial bernama keluarga tidak terusik dengan timpangnya fungsi salah satu elemennya yang tidak berjalan semestinya. terlebih jika hal ini dikaitkan dengan konsep keluarga pada komunitas muslim tradisonal penganut doktrin Islam konvensional, Jamaah Tabligh yang memiliki slogan kembali pada tradisi atau Sunnah Rasulullah.

Selain beban lebih yang diterima seorang perempuan dalam anggota Jamaah Tabligh, perempuan memerankan hal yang sangat krusial dalam gerakan keagamaan. Jika laki-laki memiliki kewajiban tabligh keluar (*khuruj*), perempuan juga memiliki tuntutan yang sifatnya sebatas anjuran (Sunnah). Tetapi hal yang bersifat wajib bagi perempuan adalah menjalankan *masturah* yang secara konseptual sama dengan dakwah yang dilakukan oleh laki-laki, hanya saja berbeda wilayah operasional.

Di titik inilah tulisan ini akan difokuskan yakni mencermati mengenai konsep bangunan keluarga pada anggota Jamaah Tabligh, serta peran perempuan dalam gerakan tersebut, baik peran sosial dan agama.

B. Kesadaran beragama: sebagai kerangka Teori

Fenomena keagamaan yang ditampilkan oleh kelompok keagamaan, Jamaah Tabligh merupakan fenomena yang sangat realitis dalam sudut pandang sosiologis. Kenyataan ini dapat ditelisik dengan berbagai teori sosial yang ada, tergantung pada sang analis yang ingin mencermatinya. Analisa realitas keagamaan dalam wilayah keluarga dan peran perempuan dalam penelitian ini menggunakan analisa model model realitas sosial sebagaimana digambarkan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann dalam menyoroti internalisasi nilai dan norma yang kemudian terlembagakan.

Meminjam teori yang digunakan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann dalam memahami realitas sosial, maka setidaknya ada hal utama; *pertama*, mendefinisikan ulang mengenai “kenyataan” dan “pengetahuan”. Kenyataan sosial adalah sesuatu yang tersirat di dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi bahasa, bekerja sama melalui bentuk-bentuk organisasi sosial dan sebagainya. Kenyataan sosial ini ditemukan di dalam pengalaman intersubjektif. Sedangkan pengetahuan mengenai kenyataan sosial adalah berkaitan dengan penghayatan kehidupan bermasyarakat dengan segala aspeknya yang meliputi kognitif, psikomotoris, emosional dan intuitif.

Kedua, untuk meneliti sesuatu yang intersubjektif tersebut, Berger menggunakan panduan cara berfikir Emile Durkheim dan Max Weber mengenai subjektivitas. Jika Durkheim melihat keterpilahan antara subjektivitas dan objektivitas dengan menempatkan objektivitas di atas subjektivitas, maka tidak demikian halnya dengan Weber. Weber juga mengakui keterpilahan antara subjektivitas dan objektivitas, namun Weber menempatkan subjektivitas di atas objektivitas. Dengan kata lain individu di atas masyarakat dalam pandangan Weber dan masyarakat di atas individu menurut Durkheim. Sementara Berger melihat keduanya tidak dapat dipisahkan. Diandaikan bahwa terdapat subjektivitas dan objektivitas di dalam kehidupan manusia dan masyarakat (Berger dan Luckmann, 1990: 28-65). Di sinilah Berger (1990: 264) mendialektikan kedua pemikiran tersebut dan mengambil posisinya.

Masyarakat merupakan kenyataan objektif dan sekaligus kenyataan subjektif. Sebagai kenyataan objektif, masyarakat seperti berada di luar diri manusia dan berhadap-hadapan dengannya. Sedangkan sebagai kenyataan subjektif, individu berada di dalam masyarakat itu sebagai bagian tak terpisahkan. Dengan kata lain, bahwa individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat merupakan pembentuk individu. Kenyataan sosial tersebut bersifat ganda dan bukan tunggal, yakni kenyataan objektif dan subjektif. Kenyataan objektif adalah kenyataan yang berada di luar diri manusia, sedangkan kenyataan subjektif adalah kenyataan yang berada di dalam diri manusia.¹

¹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990), khususnya bab II dan III.

Demikian halnya ketika kita ingin membicarakan realitas pembentukan kesadaran umat beragama. Dialektika kedua kenyataan tersebut, dalam perspektif Berger tidak dapat dipisahkan meskipun ada kenyataan lain yang menyertai pembentukan kesadaran tersebut, seperti wahyu atau norma dan nilai agama. Lebih Jauh Berger sendiri menggambarkan hal ini seperti ketika membicarakan realitas sosial atas beragama. Terdapat tiga proses dialektis yang membentuk realitas sosial, yakni eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mental. Objektivikasi merupakan disandangnya produk-produk aktivitas itu, baik fisik maupun mental, -suatu realitas yang berhadapan dengan para produsennya semula- dalam bentuk suatu fakta (faktisitas) yang eksternal terhadap dan lain dari para produsen itu sendiri. Atau dengan kata lain objektivikasi merupakan interaksi sosial dalam dunia yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Sedangkan internalisasi adalah peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif.²

Kenyataan ini menunjukkan bahwa proses dialektis sebagai dibicarakan di atas benar adanya. Malcom Water, sebagaimana dikutip Nur Syam, mengungkapkan proses dialektis interaktif dengan tiga momen; *society is human product, society is an objective reality, man is social product*. Dialektika ini didemensikan oleh pengetahuan yang disandarkan atau memori pengalaman di satu sisi dan peranan-peranan yang merepresentasikan individu dalam tatanan institusional.³

Penulis melihat bahwa konstruksi realitas kesadaran umat yang terjadi pada Jamaah Tabligh, khususnya dalam praktik kehidupan keluarga, besar kemungkinan juga sebagaimana digambarkan oleh Nur Syam dengan mengadopsi teori Peter L Berger. Titik poin penting dalam kerangka tersebut adalah adanya pengaruh wahyu atau nash suci yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadits yang menginjeksi kesadaran umat Islam.

² Peter L Berger, *Langit Suci; Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1994), 4-5.

³ Syam, Nur, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 40-41.

Boleh jadi pada Jamaah Tabligh injeksi kesadaran tersebut dapat ditambahkan dengan nilai-nilai dan norma agama yang dibangun melalui kitab-kitab “pegangan” yang dijadikan acuan wajib dalam Jamaah Tabligh. Persoalan inilah yang nantinya akan peneliti telusuri dalam memahami konstruksi kesadaran Jamaah Tabligh yang kemudian terartikulasikan dalam sikap dan pandangan Jamaah Tabligh dalam keagamaan dan persoalan lainnya.

Pada titik objektivikasi dan internalisasi mungkin menjadi bagian yang tak kalah menarik untuk dicermati dari Jamaah Tabligh, mengingat agen yang dimainkan oleh Jamaah Tabligh pada umumnya berbeda dengan agen pada lembaga lain. Tidak adanya otoritas tunggal dari agen yang memainkan peran penting dari Jamaah Tabligh menjadikan setiap individu mampu menjadi agen terjadinya objektivikasi nilai dan norma agama. Lembaga yang memainkan posisi penting terjadi pelembagaan tradisi dalam Jamaah Tabligh juga cukup unik, mengingat tidak adanya lembaga yang terbentuk secara “disengaja” dan tanpa ikatan yang kuat selain ikatan iman, kepercayaan (*trust*), dan tanggung jawab moral individu.

C. Jamaah Tabligh: sejarah singkat perkembangannya

Jamaah Tabligh lahir dari keprihatinan sebagian umat Islam di India atas persoalan umat Islam yang terjadi di India pada masa penjajahan Inggris. Adalah Syeikh Maulana Muhammad Ilyas al-Kandahlawi (1885-1944 M) yang memprakarsai lahirnya gerakan ini (Hasanah, 2014: 24). Gerakan ini lahir pada tahun 1926 disaat krisis keimanan dan moralitas yang menggerogoti umat Islam di India utara, daerah Mewat khususnya tempat keberadaan Muhammad Ilyas. Banyak umat Islam yang tidak mengamalkan ajaran agamanya, seperti tidak melakukan shalat, tidak bertindak atau bersikap layaknya seperti muslim, banyak melakukan kemaksiatan, dan bertingkah layaknya kaum penjajah.

Maulana Ilyas melihat bahwa umat Islam terperosok dalam “lembah hitam” dan jauh dari ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Ia menyadari bahwa umat Islam memerlukan arahan atau bimbingan agar tetap pada jalurnya, yakni tetap pada akidah dan syariah Islam yang sesungguhnya. Runtuhnya akidah dan moralitas umat Islam dalam kungkungan kolonial Inggris menjadi perhatian tersendiri bagi Maulana Ilyas. Selain itu upaya kristenisasi yang dilakukan oleh misionaris juga semakin massif terjadi kala itu (Nomani, tt: 172).

Sekularisasi dan menipisnya nilai-nilai Islam menjadikan umat Islam semakin lemah keberadaan umat Islam dengan ajaran-ajarannya. Hal yang menyakitkan bagi Maulana Ilyas adalah ia harus menyaksikan kaum misionaris berbuat yang tidak sewajarnya dengan menjelek-jelekkan Islam dan Rasulullah. Hal inilah yang mendorongnya untuk membentuk gerakan dakwah demi penyadaran kembali umat Islam dan membentengi akidah dan moralitasnya. Gerakan ini secara pribadi dilakukan oleh Maulana Ilyas pada tahun 1926 (Nomani, tt: 173).

Maulana Ilyas mengajarkan Islam dengan cara yang sederhana. Ia mengajak umat Islam untuk datang ke masjid setiap waktu shalat tiba, shalat berjamaah, dan tetap pada ajaran Islam secara benar. Upaya ini dilakukan dengan serius dan secara konsisten. Nampaknya usaha Maulana Ilyas mulai menunjukkan tanda-tanda kesuksesan. Ia juga mengajarkan Al-Qur'an dan Hadis, sebagaimana pengetahuan yang ia dapatkan dari Madrasah Deoband, tempat ia menimba pengetahuan Islam.⁴ Maulana Ilyas kemudian meminta teman-temannya untuk membantu usahanya dalam membentengi akidah dan mengajarkan agama Islam. Ia menjadikan teman-temannya sebagai juru dakwah yang bergerak di India utara. Ia menyatakan bahwa upaya dakwah merupakan kewajiban setiap umat Islam, sebagaimana Rasulullah melakukan dakwah dengan para sahabatnya.⁵

Jamaah Tabligh sendiri secara resmi dideklarasikan baru setahun kemudian setelah gerakan ini berjalan, yakni pada tahun 1927 di Mewat India. Nama Tabligh tidak diberikan begitu saja, Maulana Ilyas lebih menyukai penyebutan gerakan dakwah yang ia gelorakan dengan istilah "gerakan iman" dari pada Tabligh. Bahkan Maulana Ilyas lebih menyukai gerakan ini tanpa nama dari pada mempertentangkan nama Gerakan Iman atau Tabligh. Menurutnya pemberian nama sama artinya dengan membuat organisasi gerakan keagamaan tersebut yang justru akan menyulitkan ruang geraknya, karena organisasi ada kepentingan dan target tertentu, dan memisahkan kaum Islam antar anggota dan non anggota.

⁴ Abdul Razaq Iskandar, *Jama'at Da'wat wat Tablighi wa Manhajuh fil Da'wah* (Karachi-Pakistan: Darul Qalam, tt), 10-11.

⁵ Muhammad Khalid Masud, ed., *Travelers in Faith: Studies of the Tablighii Jama'at Movement as a Transnational Movement for Faith Renewal* (Leiden: Brill, 2000), 7.

Hal inilah yang tidak diinginkan oleh Maulana Ilyas.⁶ Namun demikian nama Tabligh nampaknya terus melekat di hati para anggota Tabligh, dengan alasan lebih mudah menyebutnya.

Meskipun nama Jamaah Tabligh lebih banyak digunakan untuk menyebut gerakan keagamaan ini, namun kenyataan sejarah menyatakan bahwa terdapat beberapa nama yang digunakan. *Pertama*, Jamaah Ilyasiyyah. Nama ini disematkan untuk merujuk pada pendiri, yakni Maulana Muhammad Ilyas al-Khandhlawi. Ilyas diyakini sebagai pusat dan pejuang terdepat dari gerakan ini. *Kedua*, usaha pendakwaan atau *missionary effort*. Nama ini digunakan untuk memberikan ciri pada kerja pokok dari masing-masing, yakni upaya untuk menyampaikan misi agama.⁷ *Ketiga*, Bhopali. Nama ini populer pada Tabligh di India karena para anggota Tabligh selalu menggelar acara tahunan di kawasan Bhopali, saat ini Madhya Pradesh setelah kematian pendirinya, yakni Maulana Muhammad Ilyas Al-Khandhlawi.⁸ *Keempat*, Jaulah. Nampaknya istilah atau nama ini disematkan begitu saja bagi pengikut Tabligh di Indonesia.

Penyebutan tersebut merujuk pada aktivitas yang dilakukan oleh para Tabligh dalam berdakwah, yakni melakukan kunjungan keliling ke rumah-rumah kaum muslimin. Dimungkinkan pula bahwa di beberapa negara yang terdapat pengikut Tabligh ada penyebutan nama yang lainnya, mengingat masing-masing kawasan terkadang memberikan label atau nama pada kelompok ini.

Setelah meninggalnya Maulana Muhamaad Ilyas, kedali Tabligh berada di bawah putranya, Maulana Yusuf. Selepas Perang Dunia II, mulai tahun 1945 hingga tahun 1960-an, gerakan Tabligh mulai menyebar di luar India dan Pakistan. Hingga kini, Jamaah Tabligh telah menyebar tidak kurang pada 131 negara pada seluruh benua (Worldwide Tablighi Markaz, 2008).

⁶ Mulwi Ahmad Harun Al-Rosyid, *Meluruskan Kesalahpahaman Terhadap Jaulah (Jama'ah Tablighi)* (Temboro-Magetan: Pustaka Haramain, 2004), 20.

⁷ M. Ridlwan Qoyyum Said, *Membongkar kedok Jaulah (Jama'ah Tablighi)* (Kediri: Mitra Gayatra, 2004), ii.

⁸ Kamaruzzaman Bustaman Ahmad, "The History of Jama'ah Tabligh in Southeast Asia: The Role of Islamic Sufism in Islamic Revival", *Al-Jamiah* Vol. 46, No. 2, 2008 M/1429 H, 357.

Negara-negara Asia tentu saja menjadi wilayah paling banyak pengikut Jamaah Tabligh, tidak hanya di negara-negara Islam seperti Indonesia, Malaysia, Brunei, Arab Saudi, Iraq, Iran, Kuwait, dan Syria, tetapi juga di wilayah negara minoritas Islam seperti Singapore, Thailand, Filipina, Myanmar, Vietnam, Jepang, Korea, China, dll. Benua Afrika juga menjadi tempat tumbuh suburnya gerakan Jamaah Tabligh, bahkan paling awal persebaran Jamaah Tabligh terjadi di wilayah ini terutama di negara-negara Islam, seperti Algeria, Niger, Sudan, Tunisia, dan Marocco. Jamaah Tabligh juga berkembang di wilayah negara-negara minoritas Islam, seperti di Ghana, Ethiopia, Uganda, Senegal, Rwanda, Afrika Selatan, dll.

Perkembangan Jamaah Tabligh di benua Eropa juga sangat signifikan. Tidak kurang dari 150.000 Jamaah Tabligh ada di wilayah Eropa, terutama di Inggris. Kawasan ini menjadi persebaran paling cepat mengingat banyak warga Inggris keturunan yang berasal dari negara-negara Islam, khususnya berasal dari India dan Pakistan. Di Inggris, Jamaah Tabligh pernah berencana membangun masjid agung di London dekat kompleks stadion 2012 Olympics. Spanyol dan Perancis juga menjadi basis Jamaah Tabligh di wilayah Eropa, karena di negara tersebut banyak warga muslim keturunan yang berasal dari Afrika Utara.⁹ Di benua Amerika, baik Amerika Utara dan Selatan perkembangan Jamaah Tabligh juga cukup pesat. Di wilayah Amerika Utara bahkan diprediksi tidak kurang dari 50.000 anggota Jamaah Tabligh ada di sana. Markaz mereka terdapat di beberapa tempat, khususnya di California, New York, Hawaii dan Detroit. Di benua Amerika Selatan persebaran Jamaah Tabligh juga cukup merata di berbagai Negara, seperti di Brazil, Argentina, Venezuela, Bolivia, Suriname, dan lain-lain.

Di Australia, yang berdekatan dengan Indonesia, perkembangan Jamaah Tabligh juga cukup kuat. Diduga selain perkembangannya dibawa Jamaah Tabligh dari India, Jamaah dari Indonesia juga menjadi penyebar Jamaah Tabligh di wilayah tersebut. Anggota Jamaah Tabligh di Indonesia menyebut bahwa jaulah ke wilayah negara-negara mayoritas non-muslim, seperti Australia perjuangan yang mulia. Banyak Anggota Jamaah Tabligh dari Indonesia mengaku pernah ke Australia.

⁹ Ma'mun, Sukron, *Arabic Islamic Culture: A Case Study on Tablighi Jamaat in Hyderabad, India*, English and Foreign Language University, Hyderabad, India, 29-30 Agustus 2013 (makalah presentasi).

D. Realitas Kesadaran Keagamaan Jamaah Tabligh

Peter L Berger menyatakan bahwa kesadaran dalam beragama tidak lepas dari norma yang diyakini dan realitas sosial yang melingkupi.¹⁰ Jamaah Tabligh lahir dari situasi sosial yang berkembang dalam masyarakat India, menurut Maulana Ilyas, yang “jahiliyah” dalam kolonisasi Inggris. Dalam situasi inilah keprihatinan Maulana Ilyas, sang pendiri gerakan Tabligh ini, tersentuh untuk melakukan kerja dakwah dengan maksud mengajak umat Islam agar kembali pada “jalan-Nya”.

Kenyataan pahit yang diamati dan dirasakan oleh Maulana Ilyas inilah yang menggugahnya untuk bangkit bergerak memberes aqidah umat. Tidak berlebihan kiranya gerakan Jamaah Tabligh ini paling banyak berkisar pada persoalan aqidah, amaliyah, dan akhlakul karimah. Sehingga Jamaah Tabligh merumuskan spirit keagamaan mereka dalam enam prinsip utama yang harus dipeang oleh jamaah.¹¹

Keenam prinsip tersebut adalah *pertama*, yakin pada hakekat kalimat *thayyibah* (*laa ilaha illallah Muhammad rasulullah*). Kalimat ini adalah kunci surga apabila seseorang menyebutnya dengan hati yakin maka dia akan masuk surga (Mansur, 2007: 23-26). *Kedua*, Melakukan ibadah shalat dengan *khusyu'* (konsentrasi). Dalam hal ini seseorang harus melakukan shalat lima waktu dan meyakini bahwa shalat adalah kewajiban dan rukun dalam agama Islam.¹² *Ketiga*, ilmu dan berdzikir. Maksud daripada ‘ilmu’ adalah mengetahui ilmu-ilmu agama seperti halal dan haram. Adapun ‘berdzikir’ adalah ingat selalu kepada Allah dan meyakini keutamaan-keutamaannya seperti salah satu dari delapan pintu surga diperuntukkan orang-orang yang selalu berdzikir. *Keempat*, memuliakan setiap muslim. Maksudnya adalah setiap muslim harus menghormati muslim yang lain dan meyakini akan pentingnya persatuan Islam dan barang siapa menolong seorang muslim maka dia akan ditolong oleh Allah. *Kelima*, membetulkan niat.

¹⁰ Peter L Berger, *Langit Suci; Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1994).

¹¹ Bahalpur, M. Shafique, *Guide for Tableegh Journey and Six Points* (Pakistan: Maktaba Madina Raywind, tt), 39-43.

¹² Mustofa Sayani, *Mudzakarah Enam Sifat Para Sahabat RA.*, (Bandung: Pustaka, 2006), 12-13.

Maksudnya adalah membersihkan niat dalam setiap perbuatan baik semata-mata karena Allah Swt serta meyakini bahwa sesungguhnya Allah swt tidak menerima amalan kecuali yang ikhlas dan mencari ridla Allah Swt. Dan *keenam*, dakwah dan tabligh. Maksudnya adalah memperbaiki diri dengan menggunakan harta, waktu dan diri seperti yang telah diperintahkan oleh Allah dan menghidupkan agama secara sempurna pada diri sendiri dan semua manusia. Keenam prinsip tersebut merupakan saripati pemahaman normatif-tradisionalis atas Islam yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh. Kitab *Hayatus Shahabah* karya Hazrat Maulana Yusuf Al-Kandahlawi yang menjadi pegangan wajib dalam berdakwah berisi tentang anjuran berdakwah dan teladan dalam berdakwah yang dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabat. Normatif-tradisionalis dalam hal ini adalah landasan normatif sesuai dengan norma-norma dalam Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah. Sementara tradisonal yang peneliti maksud adalah tradisi atau kebiasaan yang berlangsung pada masa Rasulullah dan para Sahabat.

Norma agama, baik yang bersumber dari ajaran kitab suci dan tradisi atau kebiasaan yang berlangsung merupakan bentuk eksternalisasi yang dipahami oleh jamaah. Pemahaman atas norma tersebut dianggap tepat untuk menyikapi kondisi sosial yang berlangsung dalam masyarakat India kala itu. Masyarakat muslim India yang tidak memperhatikan agamanya atau tidak memiliki kepatuhan terhadap norma dan ritual agama dianggap “sesat” karena kondisi internal masyarakat digerosoti oleh proses skularisasi Barat dan sinkretisme agama mayoritas masyarakat India, Hindu. Dengan demikian proses eksternalisasi ini semakin kuat, dengan adanya pemahaman kondisi sosial keagamaan masyarakat India sama dengan kondisi social masyarakat jahiliyah ketika Islam didakwahkan oleh Rasulullah. Sehingga slogan “*back to sunnah*” menjadi tepat bagi gerakan tabligh ini.

Agen-agen dalam proses objektivikasi pemahaman agama dalam perspektif Berger¹³ dalam hal ini dimainkan oleh para pendiri Jamaah Tabligh, yang lebih banyak dimainkan oleh Maulana Ilyas. Selain itu, kondisi sosial politik masyarakat India, pemerintahan kolonial Inggris, dan masyarakat India sendiri menjadikan proses objektivikasi pemahaman agama para Jamaah Tabligh semakin mendapatkan momentum.

¹³Peter L Berger, *Langit Suci; Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1994).

Proses internalisasi dalam pandangan Berger¹⁴ terjadi ketika sebuah gerakan keagamaan mengalami proses penguatan nilai dan proses pembentukan tradisi keagamaan. Berger menyatakan bahwa kekuatan transendental suci melalui teks-teks keagamaan melegetimasi sebuah tindakan social keagamaan, termasuk di dalamnya adalah norma-norma baru yang diciptakan.¹⁵ Jamaah Tabligh setelah sekian lama mengalami proses gerakan iman, menemukan bentuk tradisi yang terlembagakan dalam gerakan tersebut. Model ritual keagamaan, dakwah, dan berbagai konsep keagamaan lainnya menjadi bukti dalam hal ini.

Buku-buku pegangan atau “kitab panduan wajib” bagi para pengikutnya merupakan internalisasi yang terlembagakan dalam konsep tertulis. Hal ini dapat dicermati dengan melihat “kitab-kitab panduan” yang wajib dibaca, dipelajari, dan diamalkan oleh jamaah, seperti *Fadlail al-A'mal* oleh Syaikh Maulana Muhammad Zakariyya Kandahlawi, *Fadlail Shadaqah* oleh Syaikh Maulana Muhammad Zakariyya Kandahlawi, *Fadlail Haji dan Fadlail Shalawat* oleh Syaikh Maulana Muhammad Zakariyya Kandahlawi, *Riyadlul Shalihin* oleh Imam An-Nawawi Al Dimasyqi, *Hayatush Shahabah* oleh Maulana Muhammad Yusuf Kandahlawi, *Misykatul Mashabih* oleh Imam Khatib At Tibrizi, *At Targhib Wat Tarhib* oleh Hafizh Al Mundziri, *Al Abwabul Muntakhabah min Misykatil Mashabih* oleh Maulana Muhammad Ilyas, *Al Ahaditsul Muntakhabah* oleh Maulana Muhammad Yusuf, dan *Al Adabul Mufrod* oleh Imam Al Bukhori.

Pelembagaan terjadi juga dalam berbagai aktivitas atau ritual Jamaah Tabligh yang diyakini berasama. Beberapa pelembagaan ritual keagamaan adalah, khuruj (keluar) untuk berdakwah, halaqah (pengajian), bayan (penjelasan mengenai agama atau pengajian kecil), mudzakah (selalu ingat kepada Allah atau dzikir), dan sifat ikhlas (Manshur, 2007: 23-41). Praktik keagamaan ini tidak lepas dari enam prinsip yang mereka miliki sebagai pegangan hidup dalam beragama.

¹⁴ Peter L Berger, *Langit Suci; Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1994).

¹⁵ Peter L Berger, *Langit Suci; Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1994), 42.

E. Konsep Keluarga dalam Perspektif Jamaah Tabligh

Keluarga merupakan bagian penting dalam kehidupan umat manusia, karena keluarga merupakan unit terkecil yang memiliki peran sangat penting dalam proses pembentukan pribadi-pribadi. Keluarga memiliki fungsi yang tidak hanya bersifat biologis, sebagai sarana kebutuhan seksual dan perolehan keturunan, tetapi juga fungsi edukatif, sosial, protektif, ekonomis, hingga pembentukan masyarakat yang religi (Mufidah, 2008: 42).

Perspektif sosiologis menyatakan bahwa keluarga yang sehat akan melahirkan masyarakat yang kuat, karena keluarga fundamen paling berpengaruh dalam pembentukan masyarakat. Demikian halnya, Jamaah Tabligh melihat hal yang sama, keluarga merupakan tempat penempatan bagi anggota-anggotanya. Keselematan anggota keluarga terletak pada proses pengaturan rumah tangga yang sesuai dengan syariat Islam (Faizal, November 2016).

Pemahaman seperti ini nampaknya menjadi konsep keluarga secara general dan ideal dalam Islam, sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an surat at-Tahrim: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Konsep ideal dalam pembinaan keluarga di dalam Islam berlaku secara general, sebagaimana tergambarkan di atas. Namun sisi yang menarik dalam Jamaah Tabligh adalah keyakinan yang menjadi tuntutan wajib bagi para anggotanya untuk melakukan kerja dakwah secara nyata. Dakwah dalam Jamaah Tabligh dilakukan dalam pemahaman dan tindakan yang riil dalam implemnetasinya.

Dakwah yang dimaksud oleh Jamaah Tabligh adalah proses menyampaikan, mengajak, dan memberikan contoh secara nyata sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah. Oleh karena itu dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh adalah dakwah yang dilakukan dalam implementasi *khuruj* (keluar) mendatangi rumah-rumah umat Islam. Model ini menurut Jamaah Tabligh, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah (Supardi, Agustus 2016).

Model dakwah *khuruj* (keluar) dilakukan oleh Jamaah Tabligh merupakan kewajiban individu baik laki-laki ataupun perempuan, namun penekannya ada pada pihak laki-laki. Kewajiban ini dilakukan untuk menyebarkan nilai-nilai agama kepada umat Islam atau mengingatkan umat Islam akan kewajiban agamanya (Faisal, November 2016). *Khuruj* dilakukan dengan keluar rumah untuk melakukan kunjungan rumah-rumah umat Islam, baik di wilayahnya sendiri ataupun di daerah lain, bahkan hingga ke negara lain. Lama kerja dakwah dalam *khuruj* bervariasi 3, 7, 1 bulan, atau hingga 4 bulan. Kerja dakwah *khuruj* inilah yang terkadang dilihat oleh kelompok lain sebagai upaya yang berat karena harus meninggalkan keluarga, terlebih seluruh pembiayaan dakwah dibenakan pada pribadi masing-masing.

Saat *khuruj* berlangsung seluruh anggota keluarga tidak bisa dibawa, yang harus ditinggalkan adalah anak-anak, sementara istri boleh diikuti sertakan. Sebagian besar jamaah tabligh yang ingin melakukan *khuruj* sementara ia masih memiliki anak yang masih kecil, ia tidak mengikutsertakan istri. Hal ini dilakukan agar istri dapat menjaga dan merawat anak-anak mereka di rumah. Namun berbeda jika anak-anak ada yang menjaga, kerabat atau anggota lain Jamaah Tabligh yang bisa diminta pertolongan untuk menjaga anak-anak, mereka dapat pergi bersama dengan istrinya (Faisal, November 2016).

Managemen atau pengaturan inilah yang menjadi unik dalam konsep pembinaan keluarga dalam Jamaah Tabligh. Dalam keluarga Jamaah Tabligh semua urusan rumah tangga diserahkan pada suami sebagai pimpinan keluarga.

Istri harus patuh terhadap apa yang telah dilakukan oleh suami, sejauh apa yang dilakukan oleh suami sesuai dengan ketentuan syariat atau tidak melanggar larangan syariat. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam paduan masturah, upaya dakwah bagi perempuan Jamaah Tabligh, bahwa kewajiban istri adalah mendorong agar suami mereka untuk terus melakukan kerja dakwah (Manshur, 2007: 8).

Konsep manajemen rumah tangga yang tidak kalah pentingnya adalah mengutamakan dan memperlakukan kaum perempuan dengan sebaik mungkin. Kenyataan ini disadari karena perempuan yang hebat akan melahirkan generasi yang kuat. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Faisal (November 2016), bahwa ibu (perempuan) berperan penting dalam penyiapan anggota keluarga. Perempuan yang mampu mengatur keluarga dengan baik akan memudahkan kerja dakwah bagi suaminya.

Dalam konteks ini Jamaah Tabligh memiliki ibrah atau teladan dari para istri Rasulullah yang digunakan panduan dalam manajemen keluarga mereka. Pernikahan dan kehidupan Rasulullah dengan istri pertamanya, Khadijah merupakan teladan yang tepat untuk menggambarkan konsep manajemen keluarga. Khadijah merupakan sosok perempuan yang luar biasa yang mampu mengatur rumah tangga Rasulullah dan menjadi seorang istri yang baik. Khadijah memberikan dukungan yang luar biasa terhadap dakwah yang dilakukan Rasulullah, bukan hanya dukungan moril tetapi juga materiil.

Ibu, perempuan, berperan penuh dalam pengaturan dalam urusan pendidikan anak, meskipun kaum laki-laki juga memiliki tanggung jawab yang sama. Manshur (2007: 7) menyatakan bahwa rumah tangga yang dihuni oleh perempuan atau istri yang shalihah ibarat surga. Perempuan yang menjadi suasana rumah tangga laksana surga, jika ia mau mengajarkan anak-anaknya tentang agama dan selalu mengamalkan amalan-amalan agama.

F. Peran Perempuan dalam Jamaah Tabligh

Sebagaimana dibahas di atas bahwa peran perempuan yang cukup besar dalam kehidupan rumah tangga, selain itu perempuan juga memiliki kewajiban yang sama dengan laki-laki dalam usaha kerja dakwah. Kerja dakwah yang dilakukan oleh perempuan disebut dengan istilah *masturah*. *Masturah* dilakukan oleh kaum perempuan memiliki prinsip yang sama dengan laki-laki, yakni menjalankan enam prinsip dalam Jamaah Tabligh.

Masturah dilakukan dengan tujuan agar para perempuan menjadi perempuan yang sempurna, baik bagi diri, keluarga, dan suaminya. Secara terinci Manshur (2007: 8) menjelaskan tujuan *masturah* sebagai berikut:

1. Agar perempuan menjaga shalat lima waktu dengan *khushu'* dan *khudu'*, maksudnya menjaga shalat lima waktu pada awal waktu di rumah dan berjamaah.
2. Menghidupkan *ta'lim wa ta'lum* bersama keluarga.
3. Melaksanakan dzikir pagi dan petang, serta membaca Al-Qur'an.
4. Mendidik anak secara islami atau dengan cara Rasulullah.
5. Menjaga hijab dan hidup sederhana.
6. Menganjurkan mahram atau suaminya untuk *khuruj fi sabilillah*.

Masturah adalah sistem dakwah yang dirancang untuk kaum perempuan, baik ketika ada di rumah ataupun keluar. *Masturah* keluar di sebut dengan *khuruj masturah*. Dalam *khuruj masturah* perempuan tidak bisa berangkat sendiri, ia harus ditemani oleh mahramnya atau suaminya. Oleh karena itu, *khuruj masturah* kadang dilakukan bebarengan dengan suaminya (Faisal, November 2016). *Khuruj masturah* yang dilakukan di luar daerah biasanya dilakukan beberapa hari, minimal 15 hari, mengecualikan *khuruj masturah* di daerahnya sendiri bisa dilakukan hanya 3 hari (Manshur, 2007: 8-10).

Sebelum *khuruj masturah* dilakukan ada beberapa kondisi yang perlu diperhatikan bagi perempuan. *Pertama*, selain harus ditemani oleh mahramnya, ia harus memakai *pardah* yang sempurna, yakni pakaian yang menutupi wajah, kaki, dan tangan. *Pardah* juga tidak boleh bermotif, namun warnanya boleh menyesuaikan. *Kedua*, harus mendapatkan persetujuan dari daerah yang hendak dituju.

Hal ini dimaksudkan untuk melihat kesiapan rumah yang akan ditempati, rumah anggota Jamaah Tabligh. *Ketiga*, rumah yang akan didatangi, pihak laki-laki harus pernah khuruj minimal tiga hari. *keempat*, tidak boleh membawa anak. Serta masih banyak persyaratan lain yang terkait dengan teknis pelaksanaan masturah.

Sebagaimana kaum laki-laki khuruj masturah juga dilakukan oleh perempuan hingga ke wilayah India, Pakistan, dan Bangladesh (IPB). Program khuruj ataupun *khuruj masturah* ke tiga wilayah ini bahkan dianggap wajib, meskipun hanya sekali dilakukan oleh Jamaah Tabligh.

Peran perempuan dalam kegiatan kerja dakwah selama masturah nampaknya juga tidak jauh berbeda dengan dakwah yang mereka lakukan ketika ada di rumah sendiri, yakni berkulat pada kegiatan pendidikan keluarga dan mengikuti bayan masturah. Sebagai gambaran berikut contoh program kegiatan harian masturah (Manshur, 2007: 13-14):

Waktu	Kegiatan
06.00-06.30	Majelis tajwid Al-Qur'an dalam halaqah. Disesuaikan dengan kemahiran ahli jamaah
06.15-07.15	Medzakah enam sifat sahabat oleh jamaah perempuan, tetapi sekali waktu boleh juga dilakukan oleh jamaah laki-laki
07.15-07.30	Musyawarah program yang dilakukan oleh jamaah laki-laki
08.45-09.00	Adab-adab dan targhib ta'lim
09.00-09.40	Ta'lim kitab Fadhail A'mal
09.40-10.10	Mudzakah enam sifat sahabat
10.10-11.15	* bayan oleh jamaah laki-laki * tasykil, ikhtilat, dan dakwah infiradi
12.00	Persiapan shalat dzuhur (jadwal disesuaikan)
13.00	Makan siang
14.00-14.10	Adab-adab dan targhib ta'lim
14.10-14.40	Ta'lim kitab Fadhail A'mal
14.40-15.10	Shalat ashar (waktu dapat berubah sesuai dengan daerah masing-masing)
15.10-15.30	Mudzakah tentang adab-adab yang sebelumnya telah ditentukan oleh jamaah laki-laki

15.30	Mudzaharah enam sifat sahabat
16.30-17.30	Bayan oleh jamaah laki-laki
17.30	Ikhtilat, tasykil. Ikram, dan dakwah infiradi yang dilakukan oleh jamaah perempuan
18.00	Persiapan shalat maghrib Shalat maghrib (jadwal disesuaikan)
19.00-19.30	Mudzakarah tentang adab-adab yang sebelumnya telah ditentukan oleh jamaah laki-laki. Misalnya tentang tata cara mendidik anak secara Islami dan menghidupkan amalan agama di dalam rumah
19.30	Persiapan shalat isya (jadwal disesuaikan)
20.00	Mudzakarah adab tidur, adab WC, atau adab makan Targhib tentang pentingnya shalat tahajut Ta'lim akhir
21.00	Makan malam
21.30	Memadamkan lampu dan tidur
04.00	Bangun tidur dan menyalakan lampu
04.30	Persiapan shalat subuh dan shalat subuh (jadwal disesuaikan)

Program di atas dilakukan oleh Jamaah Tabligh perempuan ketika ia melakukan *khuruj masturah* di dalam daerah ataupun di luar daerah. Masturah merupakan bentuk peran perempuan dalam dakwah keagamaan. Titik penting dalam masturah atau dakwah ini adalah proses penempatan pribadi muslimah yang tanggung sesuai dengan tuntutan Rasulullah dan Sahabat. Melihat program masturah dan beban perempuan Jamaah Tabligh nampaknya perempuan benar-benar memiliki peran signifikan dalam keluarga Jamaah Tabligh. Namun perempuan dalam Jamaah Tabligh nampaknya dapat menerima dengan keadaan demikian. Faisal menjelaskan bahwa titik penting dalam menjalankan kerja dakwah Jamaah Tabligh adalah perempuan.

Karena perempuan yang akan terkena beban mengurus rumah tangga, mengurus anak selama suami khuruj, dan mencukupi kebutuhan anak ketika suami tidak di rumah (November 2016).

Menurut Faisal (November 2016) tidak banyak perempuan yang bisa menerima, dan para laki-laki harus memahami hal tersebut. Oleh karena itu, upaya secara perlahan harus dilakukan oleh suami untuk mengingatkan istri akan kerja dakwah. Hal yang tidak kalah penting dalam kerja dakwah Jamaah Tabligh adalah memberikan kesadaran pada keluarga dan mendermakan diri untuk dakwah pada masyarakat luas.

Dalam literatur Jamaah Tabligh yang sering disampaikan dalam berbagai kesempatan bayan masturah ataupun halaqah, pentingnya kerja dakwah baik yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan memberikan spirit dan pembuka hati jamaah untuk terus berkidmah. Misalnya para istri akan menerima balasan yang jauh lebih besar jika memberikan kesempatan pada suami mereka untuk melakukan kerja dakwah. Dalam kitab panduan masturah banyak dijelaskan mengenai hal ini, Manshur (2007: 3) menjelaskan:

“Seorang istri yang mendorong suaminya untuk keluar (khuruj fi sabilillah) dan ia ridha serta rela menanggung sedikit penderitaan karena ditingga suaminya, maka Allah Swt akan memasukkannya ke dalam surga 500 tahun lebih awal sebelum suaminya memasuki surga. Dan perempuan tersebut menanti di pintu surga”.

Dalam perspektif Berger¹⁶ norma agama yang demikian menjadi legitimasi kosmik akan kebenaran sebuah tradisi atau tindakan keagamaan. Perempuan Jamaah Tabligh dalam perspektif keadilan gender mendapatkan beban lebih ketika ia ditinggal suami yang sedang melakukan khuruj.

¹⁶ Peter L Berger, *Langit Suci; Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1994).

Perempuan dalam tradisi Jamaah Tabligh tentu saja memiliki peran yang sangat signifikan terutama dalam lingkup domestik keluarga. Namun dalam lingkup publik, perempuan tidak mendapatkan beban yang berlebihan, misalnya dalam perolehan nafkah keluarga. Karena nafkah dalam keluarga merupakan tanggung jawab suami.

Dengan demikian tidak berlebihan jika perempuan dalam Jamaah Tabligh digambarkan sebagai sosok penting, sebagaimana mereka mengambil contoh istri Rasulullah Saw, Khadijah.

G. Penutup

Jamaah Tabligh merupakan kelompok revivalis Islam yang beralitas sufistik tradisonal. Jamaah Tabligh ingin menghidupkan Islam dengan kerja dakwah sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah. Keluarga dan perempuan menjadi titik tolak fundamental dalam kerja dakwah yang mereka lakukan. Di sinilah mereka mengimajisasikan keluarga yang ideal dan mengkonstruk peran ideal terhadap kaum perempuan (istri).

Konsep keluarga yang ideal adalah keluarga sebagaimana digambarkan oleh Rasulullah. Keluarga yang penuh kedamaian, ketenangan, cinta kasih, dan rahmat Allah Swt. Idealitas keluarga adalah keluarga yang selamat dan bahagian dunia akhirat, dan kesemuanya dapat dicapai dengan cara menjalankan perintah agama sesuai dengan syariah yang ada atau sesuai dengan tuntunan Rasulullah dan para sahabat. Demikian halnya dengan perempuan, ia memiliki posisi penting dalam mewujudkan terciptanya keluarga yang ideal. Peran perempuan (istri) terletak pada kerja dakwah yang ada pada lingkup keluarga, pendidikan anak, dan dzikir kepada Allah Swt.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Kamaruzzaman Bustaman, *The History of Jama'ah Tabligh in Southeast Asia: The Role of Islamic Sufism in Islamic Revival*, Al-Jamiah Vol. 46, No. 2, 2008 M/1429 H.
- Al-Atsary, Abu Ihsan, "Manhaj" dalam <http://muslim.or.id/soaljawab/manhaj/soal-jawabseputar-jamaah-tabligh-2.html> diakses 9 September 2013.
- al-Kandahlawy, Zakariya, *Otobiografi Kisah-Kisah Kehidupan Syaikhul Hadits Maulana Zakariyya al- Kandhalawi*, Terj. Abd Rahman Ahmad as-Sirbuny, Cirebon: Pustaka Nabawi, tt.
- Al-Rosyid, Mulwi Ahmad Harun, *Meluruskan Kesalahpahaman Terhadap Jaulah (Jama'ah Tablighi)*, Temboro-Magetan: Pustaka Haramain, 2004.
- Bahalpur, M. Shafique, *Guide for Tableegh Journey and Six Points*. Maktaba Madina Raywind-Pakistan, tt.
- Beger, Peter L. dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES, 1990.
- Berger, Peter L, *Langit Suci; Agama Sebagai Realitas Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Iskandar, Abdul Razaq, *Jama'at Da'wat wat Tablighi wa Manhajuhu fil Da'wah*, Karachi-Pakistan: Darul Qalam, tt.
- Ma'mun, Sukron, *Arabic Islamic Culture: A Case Study on Tablighi Jamaat in Hyderabad, India*, English and Foreign Language University, Hyderabad, India, 29-30 Agustus 2013 (makalah presentasi)
- Masud, Muhammad Khalid, ed., *Travelers in Faith: Studies of the Tablighii Jama'at Movement as a Transnational Movement for Faith Renewal*, Leiden: Brill, 2000.
- Ruhaiman, "Jama'ah Tabligh Surabaya 1984-2008, Surabaya : Studi Sejarah Dan aktifitaskeagamaannya Skripsi IAIN Sunan Ampel, 2008.
- Said, M. Ridlwan Qoyyum, *Membongkar kedok Jaulah (Jama'ah Tablighi)*, Kediri: Mitra Gayatra, 2004.
- Sayani, Mustofa, *Mudzakarah Enam Sifat Para Sahabat RA.*, Bandung: Pustaka, 2006.
- Syam, Nur, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS, 2005.